

Pembinaan Religiusitas Mahasiswa melalui Ekologi Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

Nur Intan¹, Viki Farah Amlati^{2*}
^{1,2} UIN Sunan Ampel Surabaya

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
vikifarah23@gmail.com

Keyword:

Islamic boarding school;
student religiosity;
religious development.

ABSTRACT

University students who live away from family supervision encounter greater autonomy in organizing religious practices, social relationships, and academic life. Student pesantren offer a distinctive educational environment because religious learning is embedded in residential routines, peer interaction, institutional rules, and mentoring. This study examines how Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya cultivates students' religiosity and identifies the mechanisms, supporting conditions, and constraints of the process. A descriptive qualitative design was employed using observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were purposively selected from students, administrators, and religious teachers, while institutional records were used to examine participation in routine religious activities. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that religiosity is cultivated through an interconnected mechanism of institutional discipline, repeated worship, structured religious programs, role modeling, peer support, and gradual development of personal awareness. Daily and weekly routines transform religious practice from externally regulated participation into increasingly habitual conduct. Institutional records also indicate high participation in congregational prayer and increasing attendance in religious programs, although these figures are treated as descriptive institutional evidence rather than causal proof. The study argues that the contribution of student pesantren lies not merely in the number of religious activities provided but in the creation of a religious educational ecology in which rules, routines, social relations, and exemplary behavior operate simultaneously. This ecology provides a transitional structure for university students who must negotiate personal autonomy while maintaining religious commitments. The findings imply that student pesantren should combine discipline with reflective mentoring so that religious compliance can develop into autonomous and meaningful religiosity.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pondok pesantren;
religiusitas mahasiswa;
pembinaan keagamaan.

Mahasiswa yang tinggal jauh dari pengawasan keluarga menghadapi otonomi yang lebih besar dalam mengatur praktik keagamaan, relasi sosial, dan kehidupan akademiknya. Pesantren mahasiswa menawarkan lingkungan pendidikan yang khas karena pembelajaran agama melekat pada rutinitas berasrama, interaksi antarsantri, aturan kelembagaan, dan pendampingan. Penelitian ini menganalisis bagaimana Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya membina religiusitas mahasiswa serta mengidentifikasi mekanisme, faktor pendukung, dan kendala proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif dari unsur santri, pengurus, dan ustaz, sedangkan dokumen kelembagaan digunakan untuk membaca partisipasi dalam kegiatan keagamaan rutin. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dibina melalui mekanisme yang saling terhubung berupa disiplin kelembagaan, pembiasaan ibadah, program keagamaan terstruktur, keteladanan, dukungan teman sebaya, dan tumbuhnya kesadaran personal secara bertahap. Rutinitas harian dan mingguan menggeser praktik keagamaan dari kepatuhan yang semula banyak ditopang aturan menuju kebiasaan yang semakin terinternalisasi. Dokumen pesantren juga menunjukkan partisipasi tinggi dalam salat berjamaah dan peningkatan keikutsertaan kegiatan keagamaan, meskipun data tersebut diposisikan sebagai bukti deskriptif kelembagaan, bukan bukti kausal. Penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi pesantren mahasiswa tidak terletak semata-mata pada banyaknya kegiatan agama, tetapi pada pembentukan ekologi pendidikan religius yang mempertemukan aturan, rutinitas, relasi sosial, dan keteladanan secara simultan. Ekologi tersebut menyediakan struktur transisional bagi mahasiswa yang sedang belajar mengelola otonomi personal sekaligus mempertahankan komitmen keberagamaannya.

Keywords: *Islamic boarding school, student religiosity, religious development.*



<https://doi.org/10.24239/lj.mp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki karakter khas karena proses pendidikan tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama. Kehidupan berasrama memungkinkan nilai, praktik ibadah, disiplin, hubungan sosial, dan keteladanan hadir sebagai pengalaman pendidikan sehari-hari. Hasbullah (1999) menempatkan pesantren sebagai institusi yang berkembang melalui tradisi pendidikan Islam Indonesia, sedangkan Daulay (2004) menunjukkan bahwa perkembangan pesantren memperluas fungsi lembaga ini dari pengajaran agama menuju pembentukan manusia melalui sistem pendidikan yang lebih adaptif. Karena itu, pesantren dapat dibaca bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi sebagai lingkungan sosial-pedagogis yang mengatur ritme kehidupan santri.

Karakter tersebut menjadi penting ketika pesantren dihuni oleh mahasiswa. Mahasiswa berada pada fase perkembangan yang berbeda dari santri sekolah menengah: mereka memiliki mobilitas lebih luas, tanggung jawab akademik, jaringan pertemanan yang lebih heterogen, dan otonomi pengambilan keputusan yang lebih besar. Kebebasan ini dapat memperkuat kedewasaan beragama, tetapi juga dapat membuat praktik keberagamaan menjadi lebih situasional. Studi tentang mahasiswa alumni pesantren di Universitas Negeri Surabaya, misalnya, memperlihatkan bahwa perpindahan lingkungan menuntut adaptasi agar perilaku keagamaan yang telah terbentuk dapat dipertahankan (Robbika, 2023). Dengan demikian, keberagamaan mahasiswa tidak cukup dijelaskan oleh pengetahuan agama yang pernah diperoleh, tetapi juga oleh lingkungan yang menopang atau melemahkan praktik tersebut.

Dalam konteks itu, pesantren mahasiswa mempunyai posisi yang unik. Ia berada di antara dunia pesantren dan dunia perguruan tinggi: mahasiswa menjalani kebebasan intelektual dan sosial kampus, tetapi pada saat yang sama hidup dalam struktur komunal yang memiliki jadwal ibadah, pengajian, aturan, dan pengawasan. Hairul (2021), ketika mengkaji program Ma'had Al-Jami'ah, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, pembelajaran Al-Qur'an, tahfidz, muhadharah, serta dukungan tenaga pendidik dan sarana merupakan unsur penting dalam pembinaan mahasiswa. Temuan semacam ini mengisyaratkan bahwa pesantren mahasiswa dapat berfungsi sebagai struktur penyangga yang membantu mahasiswa mengelola transisi menuju kemandirian.

Religiusitas dalam penelitian ini dipahami sebagai kualitas keberagamaan yang tampak pada keyakinan, penghayatan, pengetahuan, praktik ibadah, dan konsekuensi nilai agama dalam perilaku. Jalaluddin (2007) menekankan bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan tindakan ritual, tetapi juga dengan pengalaman batin dan orientasi hidup. Dengan pengertian tersebut, peningkatan religiusitas tidak dapat direduksi menjadi semakin seringnya mahasiswa mengikuti kegiatan. Kehadiran dalam salat berjamaah atau pengajian merupakan indikator perilaku yang penting, tetapi internalisasi menuntut perubahan dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran dan komitmen yang lebih personal.

Pembedaan antara kepatuhan dan internalisasi menjadi krusial dalam membaca praktik pesantren. Aturan dapat menghasilkan keteraturan, tetapi keteraturan belum otomatis menunjukkan bahwa nilai agama telah menjadi orientasi diri. Di sisi lain, pembiasaan yang dilakukan terus-menerus dalam lingkungan sosial yang mendukung dapat menciptakan kondisi bagi terbentuknya disposisi religius. Penelitian mengenai pembiasaan pada pesantren mahasiswa menunjukkan bahwa dukungan pengurus, teman sebaya, lingkungan, dan kemauan personal merupakan faktor yang saling berkaitan dalam pembentukan akhlak (Mustofa, 2023). Artinya, proses pendidikan agama di lingkungan berasrama lebih tepat dibaca sebagai interaksi antara struktur kelembagaan dan agensi mahasiswa.

Dukungan sosial juga memberi penjelasan penting. Diana et al. (2021) menemukan bahwa religiusitas dapat berperan dalam hubungan antara dukungan sosial dan motivasi belajar mahasiswa. Temuan tersebut relevan bagi pesantren mahasiswa karena pengurus dan teman sebaya hidup dalam ruang yang sama dengan santri. Dukungan tidak selalu berbentuk nasihat formal; pengingat waktu ibadah, ajakan mengikuti kegiatan, teguran, percakapan keagamaan, dan contoh perilaku sehari-hari dapat menjadi bentuk dukungan sosial yang memperkuat orientasi religius. Di sinilah kehidupan komunal pesantren berbeda dari pembelajaran agama yang hanya berlangsung di ruang kelas.

Sejumlah penelitian telah membahas pesantren mahasiswa dari sisi program, karakter religius, dukungan sosial, dan kaitannya dengan aspek akademik. Al Waro' et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas, efikasi diri, dan prestasi akademik pada mahasiswa yang tinggal di pesantren, sedangkan Radisti et al. (2023) menghubungkan religiusitas dan konsep diri akademik dengan stres akademik mahasiswa santri. Kajian tersebut penting karena memperlihatkan bahwa religiusitas beririsan dengan kehidupan psikologis dan akademik mahasiswa. Namun, hubungan statistik antarvariabel belum menjelaskan secara memadai bagaimana lingkungan pesantren sehari-hari memproduksi, memelihara, dan mengubah praktik keberagamaan mahasiswa.

Naskah awal penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya memuat data yang justru memungkinkan pembacaan prosedural tersebut: terdapat aturan, jadwal ibadah harian dan mingguan, program berkala, pengurus yang tinggal bersama santri, serta perubahan partisipasi kegiatan setelah mahasiswa menetap di pesantren. Karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan bahwa pesantren secara kausal meningkatkan prestasi akademik. Data primer penelitian tidak mengukur IPK, nilai mata kuliah, atau perubahan capaian akademik mahasiswa. Fokus yang lebih konsisten dengan data adalah menjelaskan mekanisme pembinaan religiusitas mahasiswa dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya membentuk lingkungan pembinaan religiusitas mahasiswa; melalui mekanisme apa aturan,

pembiasaan, program keagamaan, keteladanan, dan relasi sosial bekerja; serta faktor apa yang mendukung dan membatasi proses tersebut? Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan pesantren mahasiswa sebagai ekologi pendidikan religius. Konsep ini digunakan secara analitis untuk menunjukkan bahwa religiusitas tidak dibentuk oleh satu program tunggal, melainkan oleh keterhubungan antara struktur waktu, aturan, praktik berulang, aktor pembina, teman sebaya, dan perkembangan kesadaran mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses pembinaan religiusitas mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena pertanyaan penelitian diarahkan pada mekanisme, pengalaman, dan konteks pendidikan, bukan pada pengujian pengaruh antarvariabel. Unit analisis penelitian adalah praktik kelembagaan dan pengalaman santri dalam menjalani aturan serta kegiatan keagamaan pesantren.

Sumber data meliputi santri mahasiswa, pengurus, dan ustaz yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan serta pengetahuan mereka terhadap kegiatan pesantren. Naskah sumber tidak mencantumkan jumlah informan, rentang waktu kerja lapangan, maupun karakteristik rinci setiap informan. Informasi tersebut perlu dilengkapi penulis sebelum naskah diajukan untuk publikasi karena berkaitan dengan transparansi metodologis. Data kontekstual menunjukkan bahwa pesantren dihuni 516 santri, terdiri atas 219 santri putra dan 297 santri putri; 52 santri mengikuti program tahfidz dan 30 santri tercatat sebagai santri yatim.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada pelaksanaan salat berjamaah, qiyamul lail, amalan surat pilihan, kajian, yasinan, muhadharah, khatmil Qur'an, dan kegiatan berkala lainnya. Wawancara digunakan untuk memahami pengalaman keberagaman mahasiswa sebelum dan setelah tinggal di pesantren, persepsi terhadap aturan, pembiasaan, sanksi, serta peran pengurus. Dokumentasi meliputi jadwal kegiatan dan catatan kehadiran. Angka partisipasi yang terdapat dalam dokumen kelembagaan digunakan sebagai data deskriptif pendukung dan tidak diperlakukan sebagai hasil eksperimen atau bukti kausal.

Analisis data mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan ke dalam tema: kondisi religiusitas awal mahasiswa, struktur pembiasaan, disiplin dan aturan, peran pengurus dan lingkungan sosial, perubahan praktik keagamaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Analisis dilakukan dengan membandingkan informasi antarjenis data agar deskripsi wawancara tidak berdiri sendiri, tetapi dibaca bersama hasil observasi dan dokumen. Naskah sumber belum menjelaskan prosedur triangulasi, persetujuan informan, dan perlindungan identitas secara rinci; ketiga aspek

tersebut perlu ditambahkan berdasarkan praktik penelitian yang benar-benar dilakukan dan tidak boleh direkonstruksi secara fiktif.

HASIL PENELITIAN

Konteks Kelembagaan dan Struktur Kegiatan Keagamaan

Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya merupakan lingkungan berasrama bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Data kelembagaan yang digunakan dalam penelitian mencatat 516 santri, dengan komposisi 219 santri putra (42%) dan 297 santri putri (58%). Selain populasi umum, terdapat 52 santri dalam program tahfidz dan 30 santri yatim. Besarnya komunitas tersebut membuat pembinaan tidak hanya bergantung pada interaksi individual dengan pengasuh, tetapi juga pada sistem kegiatan, pengurus, dan relasi antarsantri.

Kegiatan keagamaan disusun dalam ritme harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pada tingkat harian, santri mengikuti salat berjamaah lima waktu, qiyamul lail sekitar pukul 03.00, serta pembacaan Yasin dan Al-Waqi'ah. Pada tingkat mingguan terdapat kajian tafsir, yasinan, muhadharah, dan khatmil Qur'an. Dokumen pesantren juga mencatat kegiatan bulanan seperti istighasah serta kegiatan tahunan, termasuk peringatan milad dan lomba selawat. Struktur waktu ini membuat praktik keagamaan hadir secara berulang dan tidak terpisah dari kehidupan keseharian mahasiswa.

Kategori	Jumlah	Persentase
Santri putra	219	42%
Santri putri	297	58%
Total	516	100%
Program tahfidz	52	10%
Santri yatim	30	6%

Tabel 1. Demografi santri berdasarkan dokumen Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

Dari Kontrol Eksternal menuju Kebiasaan Ibadah

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memasuki pesantren dengan pola keberagamaan yang belum teratur. Informan menggambarkan pengalaman sebelum tinggal di pesantren sebagai fase ketika salat, puasa, atau kegiatan keagamaan lebih mudah diabaikan karena kontrol keluarga berkurang. Temuan ini tidak berarti seluruh santri memiliki religiusitas rendah sebelum masuk pesantren; data yang tersedia tidak mendukung generalisasi tersebut. Yang terlihat adalah adanya kelompok informan yang merasakan perbedaan nyata antara kebebasan sebelum mondok dan struktur kehidupan setelah menjadi santri.

Pada fase awal tinggal di pesantren, aturan berfungsi sebagai kontrol eksternal. Kewajiban mengikuti kegiatan dan adanya konsekuensi bagi pelanggaran membuat santri menyesuaikan ritme personal dengan ritme komunal.

Seiring waktu, beberapa informan menggambarkan bahwa kegiatan yang awalnya dilakukan karena kewajiban menjadi lebih mudah dijalankan sebagai kebiasaan. Salah satu pengalaman yang muncul dalam data adalah perubahan dari sering meninggalkan salat menjadi lebih teratur, bahkan berkembang pada praktik ibadah sunnah. Perubahan ini berlangsung bertahap dan tidak seragam antarindividu.

Dokumen kehadiran memberikan dukungan deskriptif terhadap pola tersebut. Catatan pesantren menyebut sekitar 90% santri melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, sementara partisipasi kegiatan religius dalam periode tiga bulan tercatat meningkat dari sekitar 60% menjadi 85%. Angka ini harus dibaca secara hati-hati karena penelitian tidak menjelaskan prosedur pengukuran, denominator, maupun kontrol terhadap faktor lain. Karena itu, angka tersebut tidak digunakan untuk menyatakan efektivitas kausal, melainkan untuk menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan keterlibatan dalam konteks program yang diamati.

Peran Pengurus, Keteladanan, dan Dukungan Teman Sebaya

Pembinaan tidak hanya bekerja melalui jadwal dan peraturan. Kehadiran pengurus dalam ruang hidup yang sama membuat pengawasan, pengingat, dan keteladanan berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Pengurus menjalankan fungsi praktis: mengingatkan kegiatan, menjaga kedisiplinan, mendampingi santri, serta menjadi rujukan ketika mahasiswa menghadapi persoalan. Kedekatan spasial ini membuat pesan moral tidak hanya hadir sebagai instruksi formal, tetapi juga sebagai praktik yang dapat diamati.

Teman sebaya juga menjadi bagian dari mekanisme pembinaan. Aktivitas berjamaah membuat keputusan untuk hadir atau tidak hadir pada kegiatan tidak sepenuhnya bersifat individual. Ajakan teman, kebiasaan kelompok, dan rasa menjadi bagian dari komunitas menciptakan tekanan sosial sekaligus dukungan sosial. Dalam data, kebersamaan tersebut membantu mempertahankan rutinitas keagamaan ketika motivasi personal tidak selalu stabil.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama meliputi struktur aturan yang jelas, kegiatan yang terjadwal, keberadaan ustaz dan pengurus, lingkungan sosial religius, serta motivasi personal santri. Sistem penghargaan dan sanksi membantu menciptakan kepastian perilaku pada tahap awal, sedangkan rutinitas komunal menyediakan kesempatan berulang untuk mempraktikkan ibadah. Dukungan tersebut menjadi lebih kuat ketika mahasiswa memahami tujuan kegiatan dan tidak sekadar menghindari sanksi.

Hambatan muncul dari ketidakpatuhan sebagian santri, mobilitas mahasiswa di luar pesantren, dan keterbatasan tenaga pendamping ketika pengajar berhalangan. Aktivitas akademik dan kegiatan kampus juga membuat pengawasan pesantren tidak mungkin berlangsung sepanjang waktu. Kondisi ini menunjukkan batas institusional pesantren mahasiswa: lembaga dapat membangun struktur internal yang kuat, tetapi mahasiswa tetap bergerak di antara dua ruang sosial, yaitu kampus dan pesantren.

PEMBAHASAN

Pesantren Mahasiswa sebagai Ekologi Pendidikan Religius

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kekuatan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad tidak terletak pada satu kegiatan tertentu, melainkan pada keterhubungan berbagai unsur pendidikan. Jadwal ibadah mengatur waktu, aturan menentukan ekspektasi perilaku, pengurus menyediakan pengawasan dan teladan, teman sebaya menciptakan dukungan komunal, sedangkan pengajian memberi kerangka pengetahuan dan makna. Keterhubungan ini dapat dipahami sebagai ekologi pendidikan religius: sebuah lingkungan tempat praktik keberagamaan diproduksi melalui interaksi berulang antara struktur, aktor, ruang, dan kebiasaan.

Pembacaan ekologis penting karena menghindarkan analisis dari kesimpulan sederhana bahwa 'banyak kegiatan agama' otomatis menghasilkan 'religiusitas tinggi'. Daulay (2004) telah menunjukkan bahwa pesantren berkembang sebagai sistem pendidikan yang mengintegrasikan berbagai unsur kehidupan, bukan hanya pengajaran materi agama. Dalam kasus Al-Jihad, struktur berasrama membuat pendidikan berlangsung melewati batas ruang kelas. Salat berjamaah, qiyamul lail, kajian, dan kegiatan sosial membentuk ritme; pengurus dan teman sebaya kemudian mengisi ritme itu dengan interaksi yang memperkuat atau mengoreksi perilaku.

Temuan ini sejalan dengan penelitian pesantren mahasiswa lain yang menunjukkan pentingnya kombinasi program, tenaga pendidik, sarana, dan lingkungan. Hairul (2021), misalnya, tidak hanya menemukan fungsi program keagamaan pada Ma'had Al-Jami'ah, tetapi juga menempatkan kompetensi pendidik dan fasilitas sebagai faktor pendukung. Pada studi pembiasaan akhlak di pesantren mahasiswa, Mustofa (2023) juga menemukan bahwa dukungan pengurus, teman, lingkungan, dan kemauan diri berinteraksi dalam proses pembentukan. Kesamaan tersebut menguatkan argumentasi bahwa unit analisis yang lebih tepat bukan kegiatan secara terpisah, tetapi konfigurasi lingkungan pendidikan.

Namun, kasus Al-Jihad menambahkan dimensi transisional yang penting. Mahasiswa bukan santri yang seluruh dunianya berada di dalam pesantren. Mereka keluar untuk kuliah, berorganisasi, berinteraksi dengan lingkungan urban, dan mengelola agenda pribadi. Karena itu, pesantren mahasiswa bekerja sebagai struktur antara: cukup kuat untuk menyediakan ritme religius, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan otonomi mahasiswa. Di titik inilah pembinaan religiusitas menghadapi tantangan pendidikan yang berbeda dari pesantren sekolah menengah.

Pembiasaan, Disiplin, dan Proses Internalisasi

Data menunjukkan bahwa aturan mempunyai fungsi penting terutama pada tahap awal adaptasi. Santri baru dapat mengikuti kegiatan karena kewajiban, pengawasan, atau kekhawatiran terhadap sanksi. Secara pedagogis, kondisi tersebut tidak perlu langsung dinilai negatif. Disiplin eksternal dapat menjadi scaffolding perilaku ketika kebiasaan internal belum terbentuk. Persoalannya

adalah apakah kontrol tersebut berhenti pada kepatuhan atau berkembang menjadi kesadaran. Temuan wawancara yang menggambarkan perubahan dari ‘terpaksa mengikuti’ menuju praktik yang lebih teratur memberi indikasi adanya proses internalisasi, meskipun penelitian ini belum mengukur kedalaman internalisasi secara psikometrik.

Jalaluddin (2007) mengingatkan bahwa religiusitas melibatkan dimensi yang lebih luas daripada ritual. Karena itu, peningkatan kehadiran salat berjamaah perlu dipahami sebagai pintu masuk, bukan tujuan akhir. Jika pembiasaan hanya menghasilkan kepatuhan selama pengawasan berlangsung, maka religiusitas masih rapuh. Sebaliknya, ketika santri mulai mempertahankan ibadah karena memaknainya sebagai kebutuhan personal, terjadi pergeseran dari regulasi eksternal menuju regulasi diri. Pengalaman informan yang mulai menjalankan ibadah sunnah setelah tinggal di pesantren memberi contoh bagaimana rutinitas wajib dapat membuka ruang bagi praktik yang lebih otonom.

Studi terbaru tentang pengalaman religius siswa madrasah juga membedakan kepatuhan ritual dari internalisasi spiritual dan menggambarkan transformasi melalui pembiasaan institusional, pemaknaan reflektif, pengalaman spiritual, hingga internalisasi yang lebih otonom (Indana, 2026). Meskipun konteksnya berbeda, kerangka tersebut membantu membaca temuan Al-Jihad: pembiasaan memiliki nilai pedagogis ketika disertai proses pemaknaan. Dengan demikian, pesantren sebaiknya tidak hanya memperbanyak jadwal, tetapi menyediakan forum refleksi yang membantu mahasiswa memahami mengapa praktik tersebut penting bagi identitas dan tanggung jawab moral mereka.

Di sinilah sanksi juga perlu ditempatkan secara proporsional. Sanksi dapat menjaga keteraturan komunal, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya motor religiusitas. Jika mahasiswa hanya beribadah karena takut hukuman, keberagamaan akan sangat bergantung pada kehadiran otoritas. Oleh sebab itu, temuan tentang tumbuhnya kesadaran personal merupakan aspek yang lebih penting daripada sekadar tingkat kehadiran. Pembinaan yang matang perlu bergerak dari kontrol menuju dialog, dari kepatuhan menuju pemaknaan, dan dari pemaknaan menuju regulasi diri.

Keteladanan dan Dukungan Sosial sebagai Mekanisme Pendidikan

Pengurus dalam penelitian ini menempati posisi strategis karena mereka hadir dekat dengan santri. Keteladanan menjadi efektif bukan semata-mata karena status formal pengurus, tetapi karena perilaku mereka dapat diamati secara berulang. Santri melihat apakah orang yang menegakkan aturan juga hadir dalam jamaah, bagaimana pengurus berbicara, dan bagaimana mereka merespons pelanggaran. Konsistensi antara pesan dan perilaku memberi legitimasi moral terhadap aturan; sebaliknya, ketidakkonsistenan berpotensi mengubah aturan menjadi kontrol administratif belaka.

Dimensi dukungan sosial memperluas penjelasan tersebut. Diana et al. (2021) menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa. Dalam pesantren, dukungan sosial tidak

hanya datang dari figur otoritas, tetapi juga dari komunitas sebaya. Ketika mahasiswa dibangunkan untuk qiyamul lail, diajak ke masjid, atau diingatkan mengikuti kajian, tindakan sederhana tersebut berfungsi sebagai penguat sosial. Dukungan seperti ini penting pada fase mahasiswa ketika motivasi religius dapat berfluktuasi akibat beban akademik dan aktivitas kampus.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keterbatasan pengawasan merupakan hambatan. Temuan ini justru menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan memperluas kontrol tanpa batas. Mahasiswa harus mampu mempertahankan orientasi religius ketika berada di luar pesantren. Karena itu, dukungan sosial idealnya berkembang dari pola pengawasan menuju pola pendampingan. Pengurus dapat berfungsi sebagai mentor yang membantu santri mengevaluasi pengalaman, konflik nilai, dan kesulitan menjaga ibadah, bukan sekadar mencatat kehadiran.

Kajian Radisti et al. (2023) memperlihatkan bahwa religiusitas beririsan dengan konsep diri akademik dan stres akademik pada mahasiswa santri. Temuan tersebut mengingatkan bahwa pembinaan religius tidak berlangsung dalam ruang hampa. Mahasiswa dapat absen atau mengalami penurunan keterlibatan bukan hanya karena 'kurang taat', tetapi juga karena tekanan akademik, kelelahan, masalah psikologis, atau benturan jadwal. Pendampingan yang sensitif terhadap konteks mahasiswa akan lebih edukatif daripada penegakan disiplin yang seragam tanpa membaca penyebab perilaku.

Religiusitas dan Kehidupan Akademik: Hubungan yang Perlu Dibatasi

Judul naskah awal memasukkan 'prestasi akademik' sebagai salah satu hasil yang hendak dijelaskan. Akan tetapi, data primer penelitian tidak menyajikan IPK, nilai, perubahan capaian akademik, atau data wawancara yang cukup untuk membuktikan peningkatan prestasi. Karena itu, artikel ini tidak mempertahankan klaim bahwa Pondok Pesantren Al-Jihad meningkatkan prestasi akademik. Pembatasan ini penting agar kesimpulan konsisten dengan desain dan bukti yang tersedia.

Literatur tetap menunjukkan bahwa religiusitas dapat berhubungan dengan aspek akademik, tetapi hubungannya kompleks. Al Waro' et al. (2023) menemukan religiusitas dan efikasi diri berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa pesantren, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa religiusitas dapat berhubungan dengan motivasi belajar melalui dukungan sosial (Diana et al., 2021). Pada konteks yang lebih luas, studi terhadap mahasiswa juga menemukan bahwa hubungan praktik agama dan capaian akademik dapat bekerja melalui perilaku gaya hidup sehat, sehingga agama tidak selalu berpengaruh secara langsung (Sadeghi et al., 2023). Artinya, tidak tepat menjadikan religiusitas sebagai penjelasan tunggal atas prestasi akademik.

Bagi pesantren mahasiswa, implikasinya adalah perlunya melihat religiusitas dan akademik sebagai dua domain yang dapat saling mendukung tetapi harus diukur secara terpisah. Disiplin waktu, stabilitas psikologis, dukungan sosial, dan efikasi diri mungkin menjadi jembatan antara keduanya. Penelitian lanjutan

dapat menguji mekanisme tersebut menggunakan desain campuran atau longitudinal. Dengan cara itu, klaim tentang kontribusi pesantren terhadap prestasi akademik tidak hanya bersifat normatif, tetapi ditopang data akademik yang terukur.

Kontribusi Konseptual dan Implikasi Praktis

Kontribusi utama penelitian ini adalah penjelasan bahwa pembinaan religiusitas mahasiswa bekerja melalui empat lapis yang saling berhubungan. Pertama, struktur institusional menyediakan aturan dan jadwal. Kedua, pembiasaan mengubah kegiatan menjadi ritme yang berulang. Ketiga, relasi sosial melalui pengurus dan teman sebaya menyediakan teladan, pengingat, serta dukungan. Keempat, kesadaran personal menentukan apakah praktik yang dibentuk secara eksternal berkembang menjadi komitmen yang dapat dipertahankan di luar pesantren. Keempat lapis ini membentuk ekologi pendidikan religius.

Model tersebut menjelaskan mengapa program yang sama dapat menghasilkan pengalaman berbeda pada setiap santri. Struktur menyediakan kesempatan, tetapi mahasiswa tetap memiliki agensi. Ada santri yang cepat menyesuaikan diri, ada yang membutuhkan pengawasan lebih lama, dan ada yang tetap mengalami kesulitan. Karena itu, keberhasilan pesantren tidak semestinya diukur hanya dari kepatuhan kolektif. Indikator yang lebih substantif adalah kemampuan santri membawa nilai dan kebiasaan religius ketika kontrol institusi melemah.

Secara praktis, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad dapat mempertahankan rutinitas yang telah berjalan sambil memperkuat pendampingan reflektif. Evaluasi kegiatan sebaiknya tidak berhenti pada absensi, tetapi dapat menilai pemahaman, pengalaman, hambatan, dan perubahan motivasi santri. Pengurus juga perlu dibekali kemampuan mentoring dasar agar teguran disiplin dapat disertai dialog. Selain itu, jadwal kegiatan perlu cukup adaptif terhadap ritme akademik mahasiswa tanpa kehilangan konsistensi pembinaan.

Keterbatasan tenaga pengganti yang ditemukan penelitian menunjukkan perlunya distribusi peran yang lebih kuat. Sistem mentor sebaya dapat menjadi salah satu alternatif karena tidak semua pembinaan harus bergantung pada ustaz. Santri senior yang telah memiliki kedisiplinan dan kapasitas komunikasi dapat mendampingi kelompok kecil. Pendekatan ini sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab dan mengurangi ketergantungan pada kontrol formal.

Akhirnya, pesantren mahasiswa perlu menjaga keseimbangan antara struktur dan otonomi. Struktur tanpa otonomi berisiko menghasilkan kepatuhan situasional, sedangkan otonomi tanpa struktur dapat menyulitkan mahasiswa yang masih membangun regulasi diri. Keunikan pesantren mahasiswa justru terletak pada kemampuannya menyediakan lingkungan transisional: mahasiswa diberi ruang menjadi dewasa, tetapi tetap hidup dalam komunitas yang mengingatkan, memberi teladan, dan menyediakan praktik keagamaan yang konsisten.

Dari perspektif pendidikan Islam, temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pembentukan religiusitas tidak dapat dipisahkan dari pembentukan adab dalam kehidupan bersama. Kedisiplinan hadir pada waktunya, kesediaan mengikuti jamaah, tanggung jawab terhadap aturan, dan kemampuan menyesuaikan kepentingan personal dengan kepentingan komunitas merupakan pengalaman pendidikan yang melampaui aspek ritual. Wahid (2001) melihat tradisi pesantren sebagai kehidupan yang memiliki daya pendidikan karena nilai tidak hanya dibicarakan, tetapi dijalankan dalam struktur sosial sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa, dimensi ini penting karena kedewasaan religius justru diuji ketika individu mampu menghubungkan ibadah dengan tanggung jawab sosial dan pengelolaan diri.

Temuan ini sekaligus mengoreksi kecenderungan evaluasi program keagamaan yang hanya mengandalkan jumlah kegiatan dan persentase kehadiran. Kehadiran merupakan indikator implementasi program, tetapi belum cukup untuk menjelaskan kualitas religiusitas. Evaluasi yang lebih kuat perlu membedakan setidaknya tiga tingkat: keterlibatan perilaku, pemaknaan personal, dan keberlanjutan praktik ketika pengawasan berkurang. Dengan kerangka tersebut, peningkatan absensi dari 60% menjadi 85% dapat diperlakukan sebagai tanda meningkatnya keterlibatan, sedangkan klaim internalisasi memerlukan bukti tambahan berupa narasi reflektif, konsistensi di luar jadwal wajib, atau perubahan keputusan moral mahasiswa.

Perbedaan tingkat tersebut juga membuka agenda penelitian yang lebih tajam. Studi longitudinal dapat mengikuti santri sejak awal masuk hingga beberapa semester untuk melihat kapan kepatuhan mulai berubah menjadi kebiasaan dan kondisi apa yang membuat perubahan itu bertahan. Wawancara berulang dapat dipadukan dengan catatan kehadiran, jurnal reflektif, serta pengukuran religiusitas untuk menghindari ketergantungan pada persepsi retrospektif. Dengan desain demikian, konsep ekologi pendidikan religius yang ditawarkan penelitian ini dapat diuji lebih lanjut: apakah kekuatan struktur, kualitas mentoring, dukungan teman sebaya, dan ruang refleksi benar-benar menjelaskan variasi internalisasi antar mahasiswa.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan religiusitas mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya berlangsung melalui ekologi pendidikan yang menghubungkan aturan, pembiasaan ibadah, program keagamaan terstruktur, keteladanan pengurus, dukungan teman sebaya, dan perkembangan kesadaran personal. Temuan pentingnya bukan sekadar bahwa mahasiswa mengikuti lebih banyak kegiatan agama setelah tinggal di pesantren, tetapi bahwa rutinitas berulang menyediakan proses transisi dari kontrol eksternal menuju kebiasaan yang semakin terinternalisasi. Dokumen kelembagaan yang menunjukkan tingginya partisipasi jamaah dan meningkatnya keikutsertaan

kegiatan mendukung gambaran tersebut secara deskriptif, tetapi tidak dapat digunakan sebagai bukti kausal.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan pesantren mahasiswa sebagai struktur transisional antara otonomi mahasiswa dan disiplin komunal. Efektivitas pembinaan karena itu bergantung pada kemampuan lembaga mengubah aturan menjadi proses pendidikan yang bermakna. Sanksi dan pengawasan diperlukan untuk menjaga keteraturan, tetapi perlu dilengkapi keteladanan, mentoring, dialog reflektif, dan dukungan sosial agar religiusitas tidak berhenti pada kepatuhan situasional.

Penelitian ini terbatas oleh tidak tersedianya informasi rinci mengenai jumlah informan, durasi penelitian, prosedur triangulasi, serta data terukur mengenai prestasi akademik. Karena itu, klaim mengenai peningkatan prestasi akademik tidak dipertahankan. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal atau mixed methods untuk menguji bagaimana pembiasaan, dukungan sosial, regulasi diri, religiusitas, dan capaian akademik berinteraksi selama mahasiswa tinggal di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Waro', M. A., Pratama, M. F., & Yoenanto, N. H. (2023). Pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 711–720. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.504
- Daulay, H. P. (2004). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Kencana.
- Diana, R. R., Anshori, A., Nugraha, S. P., Ramadhan, Y. A., & Lukman. (2021). Motivasi belajar mahasiswa: Peran dukungan sosial melalui mediator religiositas. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1748>
- Hairul, D. (2021). Program pondok pesantren mahasiswa dalam meningkatkan perilaku keagamaan (Studi Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung) [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Hasbullah. (1999). Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan. RajaGrafindo Persada.
- Indana, N. (2026). From ritual compliance to spiritual internalization: The experiential dimension of religiosity among Indonesian madrasa students. *Nawasena: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*.
- Jalaluddin. (2007). Psikologi agama. Rajawali Press.

- Mustofa, T. A. (2023). Pembentukan akhlakul karimah melalui pembiasaan pada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Roudhotul Jannah Surakarta tahun pelajaran 2021–2022 [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Radisti, M., Suyanti, & Albadri. (2023). Religiusitas dan konsep diri akademik dengan stres akademik mahasiswa santri. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.102-111>
- Robbika, N. A. (2023). Keberagaman mahasiswa alumni pondok pesantren di Universitas Negeri Surabaya. *Paradigma*.
- Sadeghi, M., et al. (2023). The mediating role of healthy lifestyle behavior in the relationship between religious practice and academic achievement in university students. *BMC Psychology*. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01455-1>
- Wahid, A. (2001). Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren. LKiS.